

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1.1 Konsep Dasar Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi

Kata "partisipasi" berasal dari bahasa Inggris "participation," yang berarti keikutsertaan atau pengambilan bagian. Dari makna ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merujuk pada suatu bentuk demokrasi di mana individu terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas yang berhubungan dengan kepentingan bersama serta ikut bertanggung jawab terhadap kemajuannya. Partisipasi ini mencakup aspek fisik, mental, serta dalam penentuan kebijakan (Roesli, dkk, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi berarti turut berperan dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan. Dr. Made Pidarta menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini bisa berupa keterlibatan mental, emosional, dan fisik, di mana seseorang menggunakan seluruh kemampuannya dalam kegiatan tersebut serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala bentuk keterlibatannya (Siti Irene Astuti, 2011:50).

Britha Mikkelsen (2011:58) mengidentifikasi enam pengertian partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi sebagai kontribusi sukarela: Masyarakat memberikan kontribusi pada proyek tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi sebagai peningkatan kesadaran: Masyarakat menjadi lebih peka terhadap dan lebih mampu menanggapi proyek pembangunan.
3. Partisipasi sebagai keterlibatan dalam perubahan: Masyarakat terlibat secara sukarela dalam perubahan yang mereka tentukan sendiri.
4. Partisipasi sebagai proses aktif: Orang atau kelompok terkait inisiatif dan menggunakan kebebasan mereka untuk bertindak.

5. Partisipasi sebagai dialog: Ada interaksi antara masyarakat lokal dan staf proyek untuk mendapatkan informasi tentang konteks lokal dan dampak sosial.
6. Partisipasi sebagai keterlibatan dalam pembangunan: Masyarakat berperan dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dan sadar dari individu atau kelompok dalam memberikan kontribusi sukarela terhadap program pembangunan dan berpartisipasi dalam kegiatan terkait.

2.1.1.2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "orang tua" merujuk pada ayah dan ibu. Dalam kehidupan seorang anak, orang tua berperan sebagai figur sentral dan merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Mereka mempengaruhi kualitas perkembangan anak dan merupakan figur yang paling dekat secara fisik dan emosional. Gunarso dalam Novrinda (2017:42) menjelaskan bahwa orang tua adalah dua individu berbeda yang hidup bersama, membawa pandangan dan kebiasaan masing-masing ke dalam kehidupan keluarga

Secara umum, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Mereka dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam keluarga dan sering disebut sebagai ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu dewasa, orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap tindakan mereka. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup pemeliharaan anak, tetapi juga mencakup pendidikan anak-anak mereka

Menurut Efrianus Ruli, orang tua adalah individu yang diberi amanat oleh Allah untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ruli, 2020, hal. 144). Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua, yaitu ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab bersama terhadap pendidikan dan perawatan anak-anak mereka.

Dalam Islam, istilah "orang tua" juga merujuk pada ibu dan bapak. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Luqman: 14, yang menyebutkan peran orang tua dalam pendidikan dan bimbingan anak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالدَّيْنِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّيَّ وَفِصَالُهُ فِي عَامِينَ أَنِ اشْكُرْ
لِيْ وَلِوَالدَّيْنَكَ الَّيْ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyiapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali.(Kementerian Agama RI, 2010)

Dalam Tafsir Al-Misbah, disebutkan bahwa ayat ini dianggap oleh banyak ulama bukan sebagai bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Sebaliknya, ayat tersebut dimasukkan oleh Allah ke dalam Al-Qur'an untuk menekankan bahwa penghormatan dan ketaatan kepada orang tua memiliki posisi penting, kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Al-Qur'an sering menggabungkan perintah untuk menyembah Allah dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Meskipun nasihat ini bukan bagian dari nasihat Luqman secara langsung, tidak berarti bahwa Luqman tidak memberikan nasihat serupa kepada anaknya. Al-Biqa'i menilai ayat tersebut sebagai kelanjutan dari nasihat Luqman.

Menurut penafsiran, ayat tersebut tampaknya menunjukkan bahwa Luqman menyampaikan nasihat tersebut kepada anaknya. Namun, sebenarnya, kami telah mewasiatkan anaknya dengan nasihat tersebut, sejalan dengan hak-hak kami. Ibnu Asyur berpendapat bahwa jika Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini bisa dianggap sebagai tambahan yang ditempatkan setelah nasihat Luqman mengenai pengesaan Allah dan syukur kepada-Nya. Dengan menambahkan ayat ini, Allah menggambarkan bahwa Dia telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya sejak awal dengan mewasiatkan anak untuk berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, anugerah ini termasuk Luqman sebagai penghargaan atas perhatian dan nasihatnya kepada anaknya mengenai kewajiban terhadap orang tua.(Shihab, 2002: 127).

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua memegang peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Di sinilah anak pertama kali menerima bimbingan dan kasih sayang. Dengan demikian, partisipasi orang tua mencakup keadaan atau keikutsertaan mereka dalam berbagai aspek, seperti memberikan motivasi, serta mendukung dan mendorong kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

2.1.1.3.Bentuk Bentuk Partisipasi Orang Tua Terhadap Anak

Dalam mendidik anak, orang tua sebaiknya mulai dengan mengajarkan kebaikan, seperti memberikan kasih sayang dan mengajarkan cara berhubungan baik dengan saudara-saudara mereka. Tidak perlu langsung membebani anak dengan larangan atau peraturan yang dapat membuat mereka bingung atau merasa tertekan. Fokuslah pada pengajaran tentang berbuat baik agar kebaikan menjadi prinsip dalam kehidupan anak, yang dapat mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang dan meningkatkan kecenderungan untuk membantu orang lain, sehingga mengurangi tindakan kriminal di masyarakat. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anak mereka

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua umumnya melakukan kegiatan mendidik di rumah. Kegiatan tersebut dapat meliputi pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, dan hukuman (Ahmad Tafsir, 2003:186).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya mencakup beberapa aspek penting, salah satunya adalah

1. Bimbingan Dalam Belajar

Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan belajar anak di rumah, yaitu kesabaran dan sikap kebijaksanaan.

a. Kesabaran

Orang tua yang bersikap keras terhadap anak-anaknya dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak harmonis, yang berdampak negatif pada proses

belajar anak. Sebaliknya, sikap sabar dan penuh pengertian dari orang tua dapat menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan, yang sangat penting untuk mendukung belajar anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat membantu menenangkan jiwa anak dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar.

Kemajuan belajar anak sangat dipengaruhi oleh suasana rumah tangga. Suasana keluarga yang kacau dapat memberikan dampak negatif pada ketenangan jiwa anak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kemalasan dalam belajar dan hasil yang kurang optimal. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu bersabar, melatih menahan diri, dan tidak mengganggu saat anak belajar. Orang tua harus memahami bahwa untuk belajar dengan tekun, anak membutuhkan ketenangan agar pikirannya dapat terfokus pada pembelajaran.

b. Bijaksana

Kebijaksanaan dalam bimbingan sangat penting untuk memahami kemampuan anak yang masih terbatas, terutama jika anak masih berada dalam usia dini. Sikap yang kasar atau terlalu menuntut tidak akan membantu, malah bisa menyebabkan anak merasa gelisah dan takut. Sebagai hasilnya, bimbingan yang diberikan hanya akan menjadi tekanan bagi anak, bukan dorongan yang positif. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap bijaksana untuk memastikan bahwa bimbingan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.

2. Pengawasan Terhadap Anak

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, penting untuk menerapkan pengawasan yang mencakup pemantauan terhadap anak secara individu serta lingkungan sosialnya. Lingkungan di sekitar anak, termasuk teman-teman mereka, dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan, baik secara positif maupun negatif.

Namun, pengawasan saja tidak cukup; orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik. Misalnya, jika orang tua mengharapkan anaknya sholat, orang tua juga harus

menunjukkan kebiasaan tersebut. Begitu pula jika orang tua ingin anaknya rajin mengaji, mereka harus melakukannya juga. Anak cenderung mengikuti perilaku dan sikap orang tua mereka, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk memastikan bahwa mereka memberikan teladan yang positif.

Tujuan dari pengawasan adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Dengan pengawasan yang baik, orang tua dapat menghindari situasi di mana anak mungkin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku (Amir Daien Indrakusuma (Amir Daien Indrakusuma,2003;144)

3. Memberikan Dorongan Kepada Anak

Setiap tindakan manusia biasanya didorong oleh berbagai faktor, baik dari dorongan internal seperti hati nurani, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sekitar seperti teman, saudara, orang tua, dan guru. Dalam konteks partisipasi orang tua dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, terdapat hubungan timbal balik yang penting.

Pertama, orang tua perlu memberikan dorongan kepada anak, seperti mendorong anak untuk mengaji di masjid dan berharap anak menjadi individu yang sholeh. Dorongan ini bertujuan agar anak termotivasi untuk melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan harapan orang tua.

Kedua, dorongan dari orang tua dapat meningkatkan semangat anak untuk mengikuti kebiasaan baik. Orang tua sebaiknya membiasakan diri untuk melakukan aktivitas positif, seperti membaca Al-Qur'an setelah sholat, sehingga anak akan meniru kebiasaan tersebut. Kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pendidikan budi pekerti yang diterapkan dalam kehidupan keluarga melalui metode bimbingan yang tepat dapat membentuk anak dengan akhlak yang baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu yang baik di masa depan.(Abdurrahman-an Nahlawi,2004,:161)

4. Mengarahkan

Orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan kepribadian yang baik. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT (Roesli, 2018:338). Kehadiran anak di dalam keluarga merupakan amanah yang besar, yang mengharuskan orang tua untuk memperhatikan perkembangan fisik dan spiritual anak mereka dengan serius. Orang tua perlu berusaha dengan sepenuh hati untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka, karena mereka adalah generasi penerus dan cerminan dari usaha serta pengorbanan orang tua. Anak-anak bukan hanya merupakan bagian dari kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan investasi spiritual yang dapat memberikan manfaat di akhirat. Dengan demikian, mengarahkan anak dengan baik merupakan tanggung jawab penting yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua.

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhu berkata: "Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu." Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Luqman ayat 17:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNGAI LIMAHA MELAKA

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (Kementerian Agama RI, 2010)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Luqman AS memberikan nasihat kepada anaknya dengan tujuan agar keimanan dan kehadiran Allah selalu terjaga dalam hati anaknya. Luqman menyampaikan nasihatnya dengan penuh kasih sayang, sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: "Wahai anakku yang tercinta, laksanakanlah shalat dengan sempurna, memperhatikan semua syarat,

rukun, dan sunnahnya. Selain itu, jaga dirimu dari segala keburukan dan kemungkaran. Ajaklah orang lain untuk berbuat baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang buruk. Lakukan semua ini dengan cara yang baik, dan bersabarlah dalam menghadapi segala tantangan.

Nasihat Luqman di atas berfokus pada amal saleh, terutama shalat, serta amalan kebajikan yang melibatkan perintah untuk berbuat baik (amr ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Luqman juga menekankan pentingnya sabar dan tabah sebagai perisai melawan kegagalan. Perintah untuk berbuat baik menunjukkan bahwa seseorang seharusnya melakukan apa yang ia serukan kepada orang lain. Demikian pula, melarang kemungkaran menuntut agar pelarang juga terlebih dahulu menghindari perbuatan buruk. Oleh karena itu, Luqman tidak hanya memerintahkan anaknya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tetapi juga menyuruh dan mencegah dengan cara yang tepat. Dengan membiasakan anak menjalankan tuntunan ini, Luqman tidak hanya membentuk kepribadian anak tetapi juga menanamkan jiwa kepemimpinan dan kedulian sosial pada diri mereka (Al-Misbah, 2001: 308-310).

Rasulullah Saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi no 1874 berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ مِّنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ إِصَاعِ
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفَّيٌّ لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ
بِالْفَوْقَىٰ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَنَاصِحٌ شَيْخٌ أَخْرُ بَصْرِيٌّ يَرْوِي عَنْ
عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ وَغَيْرِهِ هُوَ أَثْبَتُ مِنْ هَذِهِ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami [Quataibah], telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ya'la] dari [Nashih] dari [Simak bin Harb] dari [Jabir bin Samurah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits gharib.

Nashih adalah Abul Ala` Kufi, menurut Ahli hadits ia bukanlah termasuk rawi yang kuat. Dan hadits ini tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Sedangkan Nashih adalah seorang syaikh yang lain, ia berasal dari Basrah dan meriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar dan juga selainnya, dan ia lebih kuat dari pada yang ini.(Hadis Riwayat Tirmidzi,: 1874)

Berdasarkan penjelasan dari ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para mufasir, jelas bahwa peran kedua orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Tanggung jawab utama dalam mendidik anak terletak pada orang tua, sementara pendidik di sekolah hanya berfungsi sebagai mitra dalam proses tersebut. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan ketaatan kepada Allah merupakan kontribusi berharga bagi perkembangan anak. Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma menyatakan, "Didiklah anakmu, karena engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya, dan engkau juga akan ditanya tentang kebaikanmu terhadapnya serta ketaatannya kepadamu.

Orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak, memegang peranan yang sangat fundamental dan menentukan dalam membentuk karakter anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar dari semua peranan pendidikan lainnya. Menurut Ichasan Dalchony dan Uswatun Hasanah (Dalchony & Hasanah, 2018: 149-150).

Peranan orang tua dalam pendidikan anak meliputi:

- a) Sebagai teladan atau pemberi contoh

Pendidikan agama pertama kali diterima anak dari orang tua di lingkungan keluarga, baik melalui tindakan, ucapan, maupun perlakuan mereka. Apa pun yang dilihat dan dirasakan anak di lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya, akan menjadi contoh atau teladan bagi anak tersebut. Ayah dan ibu adalah teladan utama bagi anak-anak mereka. Perilaku dan ucapan orang tua sangat berpengaruh karena anak cenderung meniru kebiasaan dan sikap orang tua mereka. Anak-anak mengikuti perilaku orang tua mereka, sehingga kebiasaan dan tindakan orang tua menjadi acuan dalam pembentukan karakter anak (Erzad, 2017: 416).

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa "Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang akan menyerap

ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang" (Dalchony dan U Hasanah, 2018: 150). Beliau juga menambahkan bahwa "Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak."

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan orang tua berperan sebagai teladan dan pendidik pertama dalam setiap aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan yang positif. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua tidak hanya meliputi penyampaian pengetahuan, tetapi juga penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dan alami dalam keluarga, terutama dari perilaku orang tua mereka.

b) Sebagai Fasilitator

Orang tua perlu memahami dan memenuhi berbagai kebutuhan anak, terutama dalam pendidikan agama, seperti menyediakan Al-Qur'an dan alat sholat. Anak tidak dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua tanpa adanya alat yang diperlukan. Misalnya, jika orang tua meminta anaknya untuk mengaji tetapi anak tidak memiliki Al-Qur'an, maka proses belajar mengaji akan terhambat.

Keadaan ekonomi orang tua berpengaruh besar terhadap kelancaran pendidikan anak. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik, menyediakan fasilitas pendidikan tidak menjadi masalah besar. Namun, bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi, hal ini menjadi tantangan. Orang tua akan berusaha keras untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar anak-anak mereka dapat belajar dengan semangat dan efektif.

Sebagai fasilitator, orang tua harus mengetahui dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta mendukung kegiatan mereka untuk memastikan proses belajar berjalan lancar. Oleh karena itu, orang tua harus adil dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak-anak mereka, tanpa membedakan antara satu anak dengan yang lainnya, kecuali ada alasan tertentu yang sah.

Mengenai berlaku adil Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah An Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Kementerian Agama RI, 2010)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk bersikap adil, yaitu dengan berlaku seimbang dan tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan firman Allah: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (Asy-Syuraa: 40). Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan anjuran untuk berbuat baik. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa perintah untuk berlaku adil adalah dengan mengesakan Allah sebagai Tuhan yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Sementara itu, Sufyan bin Uyanah memahami keadilan dalam konteks amal sebagai tindakan yang sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal hati maupun amal lahiriah. Sedangkan ihsan diartikan sebagai amal hati yang lebih baik dibandingkan amal lahiriah. Untuk fahsyah' dan mungkar, ini berarti amal lahiriah harus lebih baik daripada amal hati (Muhammad Nasif Rifai, 1999: 1056).

Rasulullah saw. menyuruh umatnya untuk memperlakukan anak-anaknya dengan adil. Rasulullah saw. bersabda :

تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بْيَعْضٍ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بْنُتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّىٰ تُشَهِّدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشَهِّدَهُ عَلَى صَدَقَتِي
فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعْلَتَ هَذَا بِوَلِدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

Artinya : “

“Ayahku pernah memberikan sebagian hartanya kepadaku, lantas ibuku ‘Amrah binti Rawahah berkata, “Saya tidak akan rela akan hal ini sampai kamu meminta

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai saksinya.” Setelah itu saya bersama ayahku pergi menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk memberitahukan pemberian ayahku kepadaku, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya: “Apakah kamu berbuat demikian kepada anak-anakmu?” dia menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu. Kemudian ayahku pulang dan meminta kembali pemberiannya itu.” (HR. Muslim: 3055)

Dalam memahami hadits tersebut ulama hadits berbeda pendapat dalam memberikan penjelasan, sebagai berikut: Pertama, sebagian ulama, di antaranya alBukhari, Thawus, Sufyan al-Tsauri, Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq bin Rawaih memahami hadits tersebut secara tekstual yakni wajib menyamakan pemberian terhadap anak, baik laki-laki maupun perempuan. Alasan mereka adalah kandungan teks hadits itu sendiri dan kaidah (sesuatu yang menimbulkan keharaman menjadi haram) di mana ketidaksamaan pemberian terhadap anak dapat memutus silaturrahmi, persuhan dan pembangkangan terhadap orangtua (Al-Asqalaniy, 2003: 214).

Sebagian besar ulama hadits menganggap bahwa penyamaan pemberian terhadap anak merupakan suatu amalan sunah, bukan kewajiban wajib. Oleh karena itu, jika seseorang membedakan pemberian kepada anak-anaknya, maka tindakan tersebut dianggap makruh, bukan haram. Dengan kata lain, prinsip keadilan dalam pemberian itu diutamakan, namun tidak sampai pada tingkat kewajiban mutlak. (al-Mubarakfuri,: 507)

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an, hadits, dan pendapat mufasir, orang tua diharapkan untuk tidak membeda-bedakan perlakuan antara anak-anak mereka, baik dalam hal kasih sayang maupun fasilitas yang diberikan. Prinsip keadilan ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Meskipun penyamaan pemberian dianggap sebagai amalan sunah, orang tua sebaiknya menyesuaikan fasilitas dengan kebutuhan masing-masing anak. Pemberian harus didasarkan pada pertimbangan kebutuhan dan situasi spesifik anak. Keadilan juga mencakup aspek kasih sayang dan perhatian, di mana setiap anak harus merasa diperhatikan dan dicintai secara adil. Jika orang tua membedakan pemberian secara tidak wajar, tindakan tersebut dianggap makruh, sehingga penting untuk menghindari ketidakpuasan atau konflik di antara anak-anak (Fahimah, 2019: 45).

2.1.1.4.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua

Faktor-faktor ini baik membantu orang tua atau bahkan mencegah mereka melakukan tugas mereka. Ini termasuk komponen berikut: (Rahminur, 2015;67)

1. Faktor Individu Orang Tua

Masalah yang dihadapi dalam keluarga serta keadaan pribadi orang tua dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak. Contohnya meliputi keyakinan orang tua tentang betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak, tingkat pendidikan yang mereka miliki, kondisi pekerjaan mereka, pengalaman mereka terkait pendidikan, serta jarak antara rumah dan sekolah.

2. Faktor Anak

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kondisi mereka juga mengalami perubahan. Seiring bertambahnya usia anak, tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan cenderung menurun, seperti dalam hal pengambilan keputusan dan pilihan lainnya.

3. Faktor Sosial

Peran orang tua juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti faktor pengetahuan yang dimiliki orang tua, faktor struktur kekeluargaan, faktor politik atau pemerintahan, dan faktor ekonomi.

Faktor pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dapat menjadi faktor penghambat mereka dalam melaksanakan perannya. Orang tua kurang ingin terlibat secara langsung dalam proses pendidikan anak, mereka membatasi diri sehingga mereka hanya memberi dukungan dan pendanaan kepada anaknya .

Faktor struktur kekeluargaan juga memengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak. Misalnya, jika kedua orang tua bekerja atau jika salah satu orang tua telah bercerai dan anak diasuh oleh orang tua tunggal, atau jika orang tua menikah lagi, semua ini dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Faktor politik atau pemerintahan juga memainkan peran penting; perubahan

dalam peraturan atau undang-undang pendidikan yang ditetapkan pemerintah dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka, serta perhatian lembaga pendidikan terhadap peran orang tua.

Selain itu, faktor ekonomi sering kali menjadi hambatan signifikan. Sekolah dengan sumber daya finansial yang memadai dapat menyediakan berbagai kemudahan untuk pelaksanaan program pendidikan, dan orang tua yang memiliki kondisi ekonomi baik juga lebih mampu menjalankan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak.



2.1.1.5. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Aprillia Theresia, partisipasi merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan tertentu (Aprillia Theresia, 2004:194).

Isbandi Rukminto Adi mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses mulai dari identifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan serta pengambilan keputusan terkait solusi, pelaksanaan upaya untuk mengatasi masalah, hingga evaluasi hasil dari perubahan yang terjadi (Isbandi Rukminto Adi, 2007:27).

Adisasmita menjelaskan bahwa partisipasi anggota masyarakat merujuk pada keterlibatan mereka dalam pembangunan, yang mencakup perencanaan serta pelaksanaan program atau proyek pembangunan di lingkungan lokal. Sementara itu, para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sepakat bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi dan hubungan yang didasari oleh nilai, norma, cara, dan prosedur yang dibutuhkan bersama. Mereka berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu, bersifat berkelanjutan, dan terikat oleh rasa identifikasi bersama.

Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan masukan dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilakukan di daerah mereka. Dengan

demikian, masyarakat harus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Mereka perlu dibina dan dipersiapkan untuk mampu merumuskan permasalahan yang dihadapi, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, melaksanakan rencana yang telah disusun, menikmati hasil dari pembangunan, serta menjaga kelangsungan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Beberapa ahli yang lain juga memberikan definisi masyarakat yaitu:

- a. Pengertian Definisi sederhana tentang partisipasi disampaikan oleh Djalal dan Supriadi (2010: 201-202), yang menjelaskan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan kelompok atau masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dengan cara memberikan saran, pendapat, serta menyumbangkan barang, keterampilan, bahan, dan jasa. Selain itu, partisipasi juga melibatkan pengenalan masalah oleh kelompok itu sendiri, penilaian terhadap berbagai pilihan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.
- b. Menurut Sumaryadi (2010: 46), partisipasi merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik melalui penyampaian pernyataan maupun kegiatan. Ini termasuk memberikan kontribusi berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau materi, serta turut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari pembangunan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, partisipasi merujuk pada tindakan atau peran yang diambil oleh masyarakat Dusun II Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai dalam proses pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja. Keterlibatan masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan berbagai pengertian, partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi ini diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal. Partisipasi mencerminkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Dengan kata lain, partisipasi menunjukkan bahwa kegiatan

pembangunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat yang akan merasakan manfaatnya.

2.1.1.6. Bentuk Bentuk Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pembangunan bervariasi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing individu. Perbedaan dalam bentuk partisipasi ini menghasilkan beberapa jenis partisipasi yang berbeda. Menurut Ndraha, bentuk-bentuk partisipasi dapat mencakup: interaksi sosial dengan pihak lain sebagai langkah awal perubahan sosial; partisipasi dalam memperhatikan dan memberikan respons terhadap informasi, baik dengan menerima maupun menolak; keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan; partisipasi dalam pelaksanaan operasional; serta partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan program pembangunan.

Menurut Dusseldorf, berbagai bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dapat berupa :

1. Bergabung dalam kelompok-kelompok masyarakat;
2. Berpartisipasi dalam diskusi kelompok;
3. Terlibat dalam kegiatan organisasi untuk memotivasi partisipasi masyarakat lainnya;
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat;
5. Ikut serta dalam proses pengambilan keputusan;
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan Masyarakat (Totok Mardikanto, 2015:84).

Menurut Yadav, terdapat empat bentuk partisipasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi Dalam Membuat Keputusan

Setiap program pembangunan masyarakat, termasuk penggunaan sumber daya lokal dan pengalokasian anggaran, biasanya ditetapkan oleh pemerintah pusat. Seringkali, keputusan ini lebih mencerminkan kebutuhan kelompok elit yang berkuasa

daripada keinginan dan kebutuhan masyarakat umum. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan membuka forum yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait program-program pembangunan di tingkat lokal.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus dipahami sebagai kontribusi yang merata dari masyarakat, baik dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, maupun bentuk kontribusi lainnya yang sesuai dengan manfaat yang akan diterima oleh setiap individu. Selain terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat juga penting dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan yang telah selesai. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk mengorganisir masyarakat dalam menjaga hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dirasakan (Theresia Aprilia, 2004:198).

3. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan

Pemantauan dan evaluasi program serta proyek pembangunan sangat penting dilakukan, tidak hanya untuk memastikan bahwa tujuan tercapai sesuai harapan, tetapi juga untuk mendapatkan umpan balik mengenai masalah dan kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan kegiatan serta untuk menilai perilaku aparat pembangunan.

2.1.7. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan aktif masyarakat, seperti menyumbangkan uang, ide, dan tenaga, adalah kunci utama untuk memastikan keberhasilan setiap upaya pembangunan. Beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi adalah:

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan kemasyarakatan. Individu dari kelompok usia menengah ke atas,

yang memiliki keterikatan moral yang lebih kuat terhadap nilai dan norma masyarakat, cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

2. Jenis Kelamin

Nilai tradisional yang telah lama berlaku di berbagai budaya seringkali menempatkan perempuan pada peran domestik, seperti "di dapur," yang berarti bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan ini telah mengalami perubahan berkat gerakan emansipasi dan peningkatan pendidikan bagi perempuan, yang telah memperluas peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

3. Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai syarat utama untuk berpartisipasi, karena dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Dikatakan sebagai salah satu syarat utama untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap memengaruhi sikap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Artinya, untuk dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, diperlukan dukungan dari kondisi ekonomi yang stabil. (Sema Ardinanto, 2018:198)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI 2.1.2. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an SUMATERA UTARA MEDAN 2.1.2.1 Pengertian Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, dan Qur'an, yang berarti "mengumpulkan" atau "menghimpun." Dengan demikian, Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai bacaan yang tersusun dengan sistematis dan teratur (Syarbini dan Jamhari, 2012).

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang kekal, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, dan disampaikan secara mutawatir. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, dan membacanya merupakan bentuk ibadah. Definisi ini mencerminkan karakteristik Al-Qur'an, yaitu sebagai wahyu Allah yang memiliki kekuatan i'jaz (mempesona dan menundukkan), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tercantum dalam mushaf, diterima secara mutawatir, berfungsi sebagai petunjuk hidup, dan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah (Hitami, 2012).

Menurut Manna' al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Al-Zarqani menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari lafaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dimulai dari surah Al-Fatiyah hingga akhir surah An-Nas. Sementara Abdul Wahab Khalaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafaz bahasa Arab dan makna yang benar. Tujuan dari penurunan Al-Qur'an adalah untuk menjadi hujjah (dalil) bagi Rasulullah bahwa beliau adalah Rasul Allah, sebagai undang-undang bagi manusia, memberikan petunjuk kepada mereka, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah melalui pembacaannya (Alim, 2011: 172).

2.1.2.2. Kedudukan Al-Qur'an Dalam Islam

Sumber hukum Islam terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah (hadis), dan ijtihad yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memegang kedudukan sebagai sumber hukum Islam yang utama. Secara etimologis, istilah Al-Qur'an berasal dari kata Arab "qa-ra-a," yaitu "qur'an," yang berarti bacaan atau telaah. Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab, sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW, dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah. Definisi lainnya menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah lafaz dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditransmisikan secara mutawatir.

Dari penjelasan di atas, hakikat Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, dalam bentuk lafaznya, berarti bahwa apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW—baik dalam makna maupun pelafalannya—adalah bagian dari Al-Qur'an. Sebaliknya, hadits qudsi dan hadits qauli tidak termasuk dalam kategori Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sehingga teks Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain tidak dianggap sebagai Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran dan terjemahan Al-Qur'an tidak termasuk dalam definisi asli Al-Qur'an. Akibatnya, posisi tafsir dan terjemahan Al-Qur'an berbeda dari kedudukan Al-Qur'an itu sendiri.
3. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berarti bahwa wahyu yang diterima oleh nabi-nabi sebelumnya sebelum Nabi Muhammad SAW tidak dianggap sebagai Al-Qur'an
4. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir, yaitu melalui periwayatan yang terus-menerus dan sahih. Ini berarti bahwa ayat-ayat yang diragukan keasliannya tidak dapat digunakan sebagai dasar hukum atau hujjah dalam penetapan keputusan hukum. (Ajat Sudrajat ,dkk,2016:80-81).

2.1.2.3 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Para ahli modern menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan esensial yang harus dikuasai anak sejak usia dini. Kemampuan membaca memungkinkan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah serta membuka akses ke pengetahuan dan dunia yang mendukung keberhasilannya di masa depan. Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, belajar membaca huruf-huruf Al-Qur'an adalah kewajiban, karena kecintaan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal penting untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, membaca berarti melafalkan tulisan yang tertulis. Hal ini menekankan pentingnya agar Al-Qur'an tidak hanya menjadi hiasan di rumah, tetapi harus dibaca dengan benar. Al-Qur'an, yang berasal dari kata masdar yang berarti menghimpun dan mengumpulkan, harus dibaca dengan memperhatikan makhraj (tempat

keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya dengan benar. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan makna-maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an berarti melihat tulisan kitab suci tersebut dan melafalkannya dengan cara yang benar.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^٣ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ قُرَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ



Artinya:

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kementerian Agama RI, 2010)

Perintah membaca dalam ayat ke-4 dan ke-5 dari surah Al-Alaq bertujuan agar manusia memperoleh pengetahuan dan informasi. Secara umum, perintah ini ditujukan untuk menghindarkan manusia dari buta huruf dan ketidaktahuan. Allah memberikan pengetahuan melalui alat, yaitu pena (qalam), yang sebelumnya sudah dikenal oleh manusia. Terdapat dua cara yang dapat diambil untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu: pertama, melalui pengajaran yang menggunakan alat dan usaha manusia, dan kedua, melalui pengajaran tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah memberikan pengajaran (tarbiyah) melalui perantara pena kepada manusia. Untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, manusia perlu berusaha melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal. (Mustolehudin,2011,: 149)

Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah. Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an, mulai dari huruf-hurufnya, adalah sebuah kewajiban. Kemampuan dan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

Kemampuan dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk menjalankan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kemampuan ini merujuk pada keterampilan melafalkan teks Al-Qur'an dengan benar, memastikan setiap huruf dan kalimat dibaca dengan jelas, teratur, dan sesuai dengan hukum tajwid, tanpa terburu-buru. Untuk menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang harus memenuhi beberapa indikator, yaitu: 1) Kefasihan dan adab dalam membaca Al-Qur'an, 2) Ketepatan dalam tajwid, dan 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.(Dini Kristiانتy Wardany,2016:164)



2.1.2.4. Adab Dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an berbeda dari membaca teks lainnya karena Al-Qur'an adalah kalam Allah, dengan ayat-ayat yang disusun dengan cermat dan detail oleh Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an harus dilakukan dengan mengikuti adab, baik secara lahir maupun batin. Secara bahasa, "adab" berarti tata cara, sementara dalam istilah, adab merujuk pada kesopanan yang diterapkan saat membaca, membawa, atau mendengarkan Al-Qur'an. (Abu Ammar, 2015). Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an adalah:

1. Membaca isti'adzah sebelum memulai membaca Al-Qur'an
2. Membaca basmalah, kecuali pada surah At-Taubah.
3. Khusyuk dan memberikan perhatian penuh pada setiap ayat yang dibaca.
4. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan aturan tajwid.
5. Bacalah Al-Qur'an dengan suara yang seimbang, tidak terlalu lembut dan juga tidak terlalu keras.
6. Berdoalah dan memohon perlindungan ketika membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan azab.
7. Dengarkan dengan penuh perhatian ketika seseorang sedang membaca Al-Qur'an.

8. Salah satu tanda keimanan adalah menangis ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
 9. Disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah ketika menemui ayat-ayat sajdah.
- (Abu Nidzan, 2008: 10-12)

2.1.3 Konsep Anak

Anak adalah makhluk sosial yang mirip dengan orang dewasa, dan mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengembangkan kemampuannya. Karena anak lahir dengan berbagai kelemahan, mereka tidak mungkin mencapai perkembangan kemanusiaan yang normal tanpa dukungan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan perawatan, kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Anak juga memiliki perasaan, pikiran, dan keinginan yang unik, yang merupakan bagian dari keseluruhan psikis mereka dan bervariasi pada setiap tahap perkembangan masa kanak-kanak. Perkembangan pada satu fase membentuk dasar bagi perkembangan pada fase berikutnya.

Anak merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran penting sebagai sumber daya manusia, potensi masa depan, dan penerus cita-cita bangsa. Mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus, sehingga memerlukan pembinaan dan perlindungan untuk memastikan pertumbuhan serta perkembangan fisik, mental, dan sosial yang utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan yang mencakup baik kelembagaan maupun perangkat hukum yang kuat dan memadai (Muhammad Taufik Makarao, 2013:1-2).

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, sebagaimana tercantum dalam pasal 1: "Setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika undang-undang yang berlaku menetapkan usia dewasa lebih awal, diharapkan orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka hingga mereka mencapai usia 18 tahun" (Ansor Ulfah, 2007:117).

Setelah mencapai usia 18 tahun, seseorang dianggap telah dewasa dan tidak lagi menjadi tanggungan orang tua, meskipun secara ekonomi dan psikologis, mereka

seringkali masih bergantung pada orang tua karena proses kedewasaan mereka yang belum sepenuhnya matang.

2.1.3.1 Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Kemampuan membaca Al-Qur'an berhubungan erat dengan kondisi pribadi masing-masing individu. Beberapa orang mempelajari Al-Qur'an dengan penuh konsistensi hingga mencapai kelancaran, sementara yang lain hanya belajar tanpa menetapkan target tertentu untuk menjadi lancar. Ada juga yang belajar Al-Qur'an karena tekanan atau dorongan dari lingkungan sekitar. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap individu berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor ini mencakup aspek fisiologis dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik individu. Kondisi fisik yang normal seperti umumnya dapat menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Misalnya, seseorang dengan gangguan pada lidahnya tentu akan mengalami kesulitan dalam berbicara dengan jelas, yang juga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca, terutama saat membaca Al-Qur'an.

b. Faktor Psikologis

Faktor Faktor ini terkait dengan kondisi psikologis dan mental seseorang yang dapat mendorong semangat belajar. Faktor psikologis pertama adalah intelegensi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara tepat. Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari ciri-ciri seperti cepat memahami pelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan kuat terhadap hal-

hal positif, serta memiliki banyak ide dan kreativitas. Tingkat kecerdasan ini juga menjadi penentu kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Faktor kedua adalah minat, yaitu keingintahuan dan ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam memahami, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Ketika minat seseorang tinggi, maka kemampuan yang dihasilkan juga cenderung tinggi. Minat berhubungan dengan perasaan individu; ketika seseorang melakukan sesuatu dengan senang hati, tingkat keberhasilannya biasanya juga tinggi. Faktor ketiga adalah motivasi, yang merupakan dorongan yang memicu seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang kuat dan usaha yang tekun akan sangat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Motivasi yang tepat akan membawa hasil yang baik dalam proses pembelajaran.

2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial.

a. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan interaksi sosial di sekitar individu, seperti keluarga, masyarakat, guru, dan teman-teman. Selain faktor sosial, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh, siswa yang pernah belajar Al-Qur'an di Madrasah mungkin memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang belum pernah mendapatkan pendidikan Al-Qur'an.

b. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial mencakup berbagai aspek yang mendukung individu dalam proses belajar. Bagi seorang siswa, faktor-faktor ini meliputi kondisi

fisik seperti gedung rumah dan lokasinya, gedung sekolah dan letaknya, serta kondisi cuaca dan waktu yang digunakan untuk belajar. Faktor-faktor tersebut dianggap berperan penting dalam menentukan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh, siswa mungkin tidak akan merasa nyaman belajar di gedung sekolah yang tidak terawat, seperti yang bocor saat hujan atau berada di lokasi yang kurang ideal (misalnya, di dekat kuburan), yang tentunya akan mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa selama belajar. (Muhibbin Syah Mahdali, 2020,:150-152)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi fisik dan psikologis anak. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, baik sosial maupun non-sosial. Kedua jenis faktor ini bersama-sama mempengaruhi sejauh mana kemampuan seorang anak dalam membaca Al-Qur'an.

2.2 Studi Relevan

Sebelum memulai penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari duplikasi dan untuk memahami konteks serta perkembangan terkini dalam topik kemampuan membaca Al-Qur'an. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kemampuan membaca Al-Qur'an:

- A. Novi Indriani melakukan penelitian pada tahun 2022, dengan Judul" Peranan orang tua dalam menumbuh kembangkan Minat baca al-qur'an pada anak usia sekolah dasar didesa damarwulan kecamatan air salek kabupaten banyuasin. akan:"Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan minat baca Al-Qur'an pada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Damarwulan, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin sudah cukup

baik, dengan persentase 64,64%. Orang tua di daerah ini telah berhasil mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang positif kepada anak-anak mereka. Faktor-faktor yang mendukung termasuk pemberian arahan, ketersediaan banyak guru pengajar Al-Qur'an, dan alat bantu yang memudahkan anak dalam belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti ketergantungan anak pada ponsel, kurangnya pemahaman orang tua tentang bacaan Al-Qur'an, dan kesibukan orang tua yang mengurangi perhatian serta dorongan mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an."

http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/20174/9/622018031_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA...pdf

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Novi Indriani terletak pada pembahasan tentang kepedulian orang tua terhadap anak dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian Novi Indriani lebih menekankan pada upaya untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada anak.

- B. Alifya Rahman, Melakukan penelitian pada tahun 2019, dengan judul" Peran Orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Perumahan Puri Husada RW 12 Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor).Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah, termasuk motivasi yang diberikan untuk membangkitkan semangat anak dan metode yang digunakan dalam proses bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Perumahan Puri Husada Agung RW 12, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, secara efektif melaksanakan peran mereka dalam membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an di rumah.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45362/1/SKRIPSI%20ALIF.pdf>

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Alifya adalah keduanya membahas peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara penelitian Alifya lebih memusatkan perhatian pada metode-metode yang diajarkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

C. Winda Rizka Adriesta melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul "Peran orang tua dalam membina pengajian al-qur'an dalam rumah tangga untuk anak usia dini di kecamatan tapaktuan kabupaten aceh Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pembinaan terhadap anak pada usia dini di lingkungan rumah tangga. Orang tua berkontribusi besar dalam membimbing anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, serta memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan. Namun, terdapat beberapa kendala dalam proses pembinaan ini, seperti perilaku orang tua yang terlalu keras, banyak aturan, kondisi ekonomi, lingkungan, dan pergaulan bebas. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar orang tua memberikan waktu khusus untuk membimbing anak.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Winda Rizka Adriesta terletak pada pembahasan tentang peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada anak usia dini, sedangkan penelitian Winda Rizka Adriesta mungkin mencakup rentang usia yang lebih luas atau aspek lain dari pendidikan Al-Qur'an.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/150/1/Winda%20Rizka%20Adriesta.pdf>